



Analisis Kontrastif Kosakata yang Menyatakan Emosi dalam Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia

Ita Suryaningsih

Program S3 Ilmu Linguistik, FIB, Universitas Hasanuddin

itasuryatama@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan kosakata emosi dalam Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia serta mengungkap pengaruh konteks budaya terhadap penggunaan dan pemaknaan emosi pada kedua bahasa tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis kontrastif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur terhadap 10 penutur asli Bahasa Makassar, dan studi kepustakaan menggunakan kamus Bahasa Makassar serta Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan semantik dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki kesepadanan pada konsep emosi dasar, seperti bahagia, marah, takut, sedih, dan rindu. Namun, Bahasa Makassar memiliki variasi kosakata emosi yang lebih rinci dan kontekstual dibandingkan Bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan leksem berdasarkan intensitas emosi, hubungan sosial, dan situasi komunikasi. Selain itu, beberapa kosakata emosi dalam Bahasa Makassar mengandung makna sosial dan budaya yang tidak sepenuhnya memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, relasi sosial, dan cara masyarakat memahami pengalaman emosional. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik, sosiolinguistik, dan linguistik budaya, khususnya yang berkaitan dengan emosi dan bahasa daerah.

Kata Kunci: Kosakata Emosi, Bahasa Makassar, Bahasa Indonesia, Semantik Leksikal, Linguistik Budaya

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun psikologis. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk

mengekspresikan perasaan dan emosi (Mailani et al., 2022). Setiap bahasa memiliki cara dan struktur tersendiri dalam merepresentasikan pengalaman emosional penuturnya. Meskipun emosi bersifat universal, cara memahami, mengategorikan, dan mengungkapkannya sangat



dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial masyarakat pengguna bahasa tersebut (Alejandro, 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai kosakata emosi menjadi penting untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan pengalaman emosional manusia.

Kosakata emosi merupakan bagian dari sistem leksikal bahasa yang merepresentasikan keadaan afektif, seperti marah, sedih, takut, bahagia, dan cinta. Dalam kajian linguistik, kosakata emosi tidak hanya dipahami sebagai bentuk kebahasaan, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Minner (2019) menyatakan bahwa bahasa dan emosi memiliki hubungan erat dalam pembentukan realitas sosial karena kosakata emosi mencerminkan norma, pengalaman kolektif, dan pola interaksi suatu masyarakat. Dengan demikian, perbedaan kosakata emosi pada setiap bahasa dapat menunjukkan perbedaan cara masyarakat memahami dan mengelola pengalaman emosional.

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan kosakata emosional ialah Bahasa Makassar. Bahasa Makassar berkembang dalam lingkungan budaya yang kuat dengan sistem kekerabatan, penghormatan sosial, dan solidaritas komunitas yang tinggi. Dalam masyarakat Makassar, ekspresi emosi tidak hanya berkaitan dengan keadaan psikologis individu, tetapi juga berhubungan dengan norma sosial dan relasi antarpersona. Oleh karena itu, sejumlah kosakata emosi dalam Bahasa Makassar memiliki nuansa makna yang khas dan kontekstual. Scheve (2023) menjelaskan bahwa bahasa dan emosi dibentuk oleh struktur sosial dan budaya masyarakat sehingga makna

emosional suatu leksem tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya penuturnya.

Sementara itu, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan dalam masyarakat yang lebih heterogen dan multikultural. Kondisi tersebut menyebabkan kosakata emosi dalam Bahasa Indonesia cenderung lebih umum dan netral dalam berbagai situasi komunikasi. Beberapa emosi yang dalam Bahasa Makassar dibedakan melalui beberapa leksem khusus, dalam Bahasa Indonesia sering direpresentasikan melalui satu bentuk umum, seperti “marah”, “sedih”, atau “takut”. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem leksikal suatu bahasa dipengaruhi oleh kebutuhan sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya perbedaan penggunaan kosakata emosi antara penutur Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Dalam situasi tertentu, penutur Bahasa Makassar cenderung menggunakan ungkapan yang lebih berlapis dan kontekstual, terutama pada emosi yang berkaitan dengan hubungan sosial, penghormatan, dan kedekatan emosional. Sebaliknya, penutur Bahasa Indonesia lebih sering menggunakan bentuk yang langsung dan umum. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rodriguez Mosquera (2023) yang menyatakan bahwa representasi emosi dalam bahasa sangat dipengaruhi oleh variasi budaya masyarakat penuturnya.

Penelitian mengenai hubungan bahasa dan emosi telah banyak dilakukan, khususnya dalam kajian linguistik budaya dan psikologi budaya (Markus & Kitayama, 1991; Mesquita, 2001; Ponsonnet, 2022). Namun, penelitian mengenai kosakata emosi pada bahasa daerah di Indonesia,

khususnya Bahasa Makassar, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek fonologi, morfologi, atau struktur gramatikal bahasa daerah, sedangkan kajian semantik leksikal mengenai emosi belum banyak dikembangkan. Padahal, penelitian mengenai kosakata emosi penting untuk memahami cara masyarakat memaknai pengalaman afektif dan membangun hubungan sosial melalui bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan kosakata emosi dalam Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia serta mengungkap pengaruh konteks budaya terhadap penggunaan dan pemaknaan emosi pada kedua bahasa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik, sosiolinguistik, dan linguistik budaya, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa, budaya, dan emosi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis kontrastif untuk mendeskripsikan dan membandingkan kosakata emosi dalam Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan leksikal, nuansa semantis, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penggunaan kosakata emosi dalam kedua bahasa. Sumber data penelitian terdiri atas data lisan dan data tertulis. Data lisan diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap penutur asli Bahasa Makassar, sedangkan data tertulis diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap

kamus Bahasa Makassar dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Partisipan penelitian berjumlah 10 orang penutur asli Bahasa Makassar yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria aktif menggunakan Bahasa Makassar dalam komunikasi sehari-hari, berusia antara 20–60 tahun, serta memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Variasi partisipan dimaksudkan untuk memperoleh data penggunaan kosakata emosi yang representatif dalam berbagai konteks sosial. Observasi dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai penggunaan kosakata emosi dalam interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun ruang publik. Fokus observasi diarahkan pada penggunaan kosakata yang merepresentasikan emosi dasar, seperti marah, sedih, bahagia, dan takut beserta konteks penggunaannya dalam situasi formal maupun informal.

Selain observasi, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman partisipan mengenai makna, fungsi, dan konteks penggunaan kosakata emosi dalam Bahasa Makassar. Wawancara dilakukan menggunakan pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan jenis kosakata emosi yang digunakan, situasi penggunaannya, perbedaan penggunaan berdasarkan relasi sosial, serta perbandingan ungkapan emosi dalam Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Seluruh hasil wawancara dicatat dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data.

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah kamus Bahasa Makassar dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk

mengidentifikasi kosakata yang berkaitan dengan emosi. Kosakata tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori emosi, seperti marah, sedih, takut, bahagia, dan cinta, lalu dibandingkan untuk menemukan kesepadanan makna, perbedaan nuansa semantis, serta kemungkinan adanya konsep emosi yang khas dalam masing-masing bahasa. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan semantik dan pragmatik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan kosakata berdasarkan kategori emosi, identifikasi makna leksikal dan nuansa semantis, analisis konteks penggunaan dalam situasi sosial-budaya, serta perbandingan kosakata emosi antara Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Pendekatan semantik digunakan untuk mengidentifikasi relasi makna antarkosakata emosi, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami penggunaan kosakata berdasarkan konteks sosial dan budaya penuturnya.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antarpartisipan dan data kamus, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Selain itu, pengecekan ulang terhadap beberapa data wawancara dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, ditemukan bahwa kosakata emosi dalam Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia memiliki kesepadanan pada beberapa emosi dasar, seperti bahagia, marah, takut, sedih, dan rindu. Meskipun demikian, kedua bahasa menunjukkan perbedaan pada jumlah variasi leksikal, nuansa makna, serta konteks penggunaan dalam interaksi sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penutur Bahasa Makassar cenderung menggunakan kosakata emosi secara lebih kontekstual sesuai hubungan sosial, situasi komunikasi, dan tingkat intensitas perasaan. Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan kosakata emosi tidak hanya berfungsi untuk menyatakan keadaan psikologis, tetapi juga memperlihatkan sikap sosial, penghormatan, dan kedekatan antarpembicara. Sementara itu, penutur Bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan kosakata emosi yang bersifat umum dan dapat digunakan dalam berbagai situasi komunikasi tanpa perbedaan makna yang terlalu rinci.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pada kategori emosi marah terdapat beberapa variasi leksem dalam Bahasa Makassar, seperti *nassu*, *larro*, dan *ngenge*. Leksem *nassu* digunakan untuk menggambarkan kemarahan secara umum, sedangkan *larro* digunakan untuk menunjukkan kemarahan yang disertai rasa kesal atau tersinggung. Adapun *ngenge* digunakan untuk menggambarkan rasa kecewa atau merajuk. Dalam Bahasa Indonesia, penutur umumnya menggunakan leksem “marah”,

“kesal”, atau “kecewa” tanpa perbedaan makna yang terlalu spesifik.

Pada kategori emosi takut, ditemukan penggunaan leksem *mallak*, *rawang*, dan *panngalik* dalam Bahasa Makassar. Leksem *mallak* merujuk pada rasa takut secara umum, *rawang* menunjukkan rasa khawatir atau gelisah, sedangkan *panngalik* digunakan dalam konteks takut yang disertai rasa segan atau hormat kepada orang lain. Dalam Bahasa Indonesia, ketiga kondisi emosional tersebut umumnya diungkapkan dengan kata “takut”, “cemas”, atau “segan”.

Perbedaan penggunaan kosakata juga ditemukan pada kategori emosi sedih dan rindu. Bahasa Makassar memiliki beberapa variasi leksem, seperti *kuring*, *camme*, dan *simpung* untuk menyatakan kesedihan, serta *nakkuk* dan *pongorok* untuk menyatakan kerinduan.

Berdasarkan hasil wawancara, leksem tersebut digunakan pada konteks emosional yang berbeda, terutama dalam hubungan kekeluargaan dan kedekatan sosial. Sebaliknya, Bahasa Indonesia lebih sering menggunakan bentuk umum seperti “sedih”, “pilu”, “terharu”, dan “rindu”.

Hasil studi kepustakaan melalui analisis kamus Bahasa Makassar dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan bahwa sejumlah kosakata emosi dalam Bahasa Makassar tidak memiliki padanan leksikal yang sepenuhnya setara dalam Bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut terutama tampak pada kosakata yang mengandung unsur emosional sekaligus sosial, seperti rasa segan, hormat, dan kedekatan relasional. Selain itu, ditemukan bahwa Bahasa Makassar memiliki lebih banyak variasi leksem untuk menggambarkan perubahan intensitas emosi dibandingkan Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Kosakata Emosi dalam Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia

Kategori Emosi	Bahasa Indonesia	Bahasa Makassar	Keterangan Makna
Bahagia	senang, bahagia	<i>sunggu, sugik</i>	emosi positif dan rasa tenteram
Marah	marah	<i>nassu, larro</i>	kemarahan dengan variasi intensitas
Kecewa/Rajuk	kecewa	<i>ngenge</i>	kecewa disertai sikap merajuk
Takut	takut	<i>mallak</i>	rasa takut umum
Cemas/Khawatir	cemas, khawatir	<i>rawang</i>	rasa takut disertai kegelisahan
Segan	segan	<i>panngalik</i>	takut bercampur hormat
Sedih	sedih	<i>kuring, camme, simpung</i>	kesedihan emosional
Pilu/Terharu	pilu, terharu	<i>sakga/sikna</i>	kesedihan mendalam
Rindu	rindu	<i>nakkuk, pongorok</i>	kerinduan emosional

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Makassar memiliki variasi kosakata emosi yang lebih rinci dan kontekstual dibandingkan Bahasa Indonesia. Variasi tersebut tampak pada perbedaan penggunaan leksem berdasarkan intensitas emosi, hubungan sosial, dan situasi komunikasi. Temuan penelitian juga

memperlihatkan bahwa kosakata emosi dalam Bahasa Makassar lebih sering digunakan dalam relasi sosial tertentu, terutama dalam interaksi keluarga dan komunitas, sedangkan Bahasa Indonesia cenderung menggunakan kosakata emosi secara lebih umum dan netral dalam berbagai konteks komunikasi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia memiliki kesamaan pada tingkat konseptual emosi dasar, seperti bahagia, marah, takut, sedih, dan rindu. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa kedua bahasa sama-sama memiliki perangkat leksikal untuk merepresentasikan pengalaman emosional manusia yang bersifat universal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Markus dan Kitayama (1991) yang menyatakan bahwa emosi merupakan bagian dari pengalaman manusia yang hadir dalam setiap kebudayaan, meskipun cara pengungkapannya dapat berbeda sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Meskipun memiliki kesamaan konseptual, penelitian ini menemukan adanya perbedaan pada tingkat spesifisitas leksikal dan nuansa semantis. Bahasa Makassar cenderung memiliki variasi kosakata yang lebih rinci dalam menggambarkan emosi tertentu dibandingkan Bahasa Indonesia. Pada kategori emosi marah, misalnya, Bahasa Indonesia umumnya menggunakan leksem “marah” atau “kesal”, sedangkan Bahasa Makassar memiliki beberapa variasi seperti *nassu*, *larro*, dan *ngenge* yang menunjukkan perbedaan intensitas dan kondisi emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa Makassar melakukan segmentasi makna emosi secara lebih spesifik melalui perbedaan leksem.

Perbedaan serupa juga ditemukan pada kategori emosi takut dan sedih. Dalam Bahasa Makassar, emosi takut tidak hanya direpresentasikan melalui satu leksem, tetapi dibedakan menjadi beberapa bentuk seperti

mallak, *rawang*, dan *panngalik* yang masing-masing memiliki konteks penggunaan berbeda. Demikian pula pada kategori sedih ditemukan variasi leksem seperti *kuring*, *camme*, dan *simpung*. Sementara itu, Bahasa Indonesia cenderung menggunakan bentuk yang lebih umum dan mengandalkan konteks kalimat untuk memperjelas nuansa emosional yang dimaksud. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bahasa Makassar memiliki tingkat diferensiasi semantis yang lebih tinggi dalam mengategorikan pengalaman emosional.

Keberagaman kosakata emosi dalam Bahasa Makassar berkaitan erat dengan budaya masyarakat Makassar yang menempatkan hubungan sosial, penghormatan, dan solidaritas kelompok sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks budaya kolektivistik, ekspresi emosi tidak hanya berfungsi sebagai representasi keadaan psikologis individu, tetapi juga sebagai sarana menjaga hubungan sosial dan keharmonisan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Mesquita (2001) yang menyatakan bahwa budaya kolektivistik cenderung membentuk ekspresi emosi yang mempertimbangkan relasi sosial dan norma komunitas.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kosakata emosi dalam Bahasa Makassar mengandung makna sosial yang tidak sepenuhnya memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, leksem *panngalik* tidak hanya menunjukkan rasa takut, tetapi juga mengandung unsur hormat dan segan terhadap orang lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna emosional dalam Bahasa Makassar dibentuk oleh pengalaman budaya dan struktur

sosial masyarakat penuturnya. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi nilai budaya dan cara masyarakat memahami pengalaman emosional.

Dari sudut pandang semantik leksikal, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap bahasa memiliki cara berbeda dalam mengategorikan dan memetakan pengalaman emosi ke dalam bentuk leksikal. Bahasa Makassar cenderung membagi emosi ke dalam subkategori yang lebih rinci berdasarkan intensitas, hubungan sosial, dan konteks penggunaan, sedangkan Bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan leksem umum dengan cakupan makna yang lebih luas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sistem leksikal suatu bahasa dipengaruhi oleh kebutuhan sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Ponsonnet (2022) bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan erat dalam pembentukan konsep emosi. Kosakata emosi tidak hanya merepresentasikan keadaan afektif, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami relasi sosial, nilai budaya, dan pengalaman hidup kolektif. Oleh karena itu, kajian mengenai kosakata emosi dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan cara manusia membangun pengalaman emosional dalam kehidupan sosial.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kosakata emosi dalam

Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia memiliki kesamaan pada tingkat konsep emosi dasar, seperti bahagia, marah, takut, sedih, dan rindu. Namun, kedua bahasa menunjukkan perbedaan pada tingkat variasi leksikal, nuansa semantis, dan konteks penggunaannya. Bahasa Makassar cenderung memiliki kosakata emosi yang lebih rinci dan kontekstual, terutama dalam menggambarkan intensitas emosi, hubungan sosial, dan nilai penghormatan dalam interaksi masyarakat. Sementara itu, Bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan kosakata emosi yang bersifat umum dan netral sehingga makna emosional sering dipahami melalui konteks tuturan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kosakata emosi dalam Bahasa Makassar tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan keadaan psikologis, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan struktur sosial masyarakat penuturnya. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat dalam membentuk cara masyarakat memahami serta mengungkapkan pengalaman emosional. Dengan demikian, kajian kosakata emosi dapat memperkaya penelitian linguistik, khususnya dalam bidang semantik, sosiolinguistik, dan linguistik budaya.

2. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis kosakata emosi dasar dalam Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pada aspek pragmatik, analisis wacana, dan penggunaan emosi dalam konteks

komunikasi digital maupun lintas generasi. Selain itu, penelitian berikutnya dapat melibatkan jumlah partisipan yang lebih luas dan variasi dialek Bahasa Makassar yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan kosakata emosi dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan bahan ajar bahasa daerah, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan kajian linguistik berbasis budaya. Di samping itu, penelitian mengenai kosakata emosi dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan korpus bahasa emosi atau instrumen penelitian psikologi dan budaya berbasis bahasa daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alejandro, J. (2024). The role of language in thought formation and personality. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(4), 356–367. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i4.3759>
- López-Rodríguez, C. I., & Tercedor Sánchez, M. (2022). Caracterización léxico-semántica de emociones para la comunicación interlingüística inglés-español. *Pragmalinguística*, 30, 241–260. <https://doi.org/10.25267/Pragmalinguistica.2022.i30.12>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.2.224>
- Mesquita, B. (2001). Emotions in collectivist and individualist contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(1), 68–74. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.1.68>
- Minner, F. (2019). Emotions, language and the (un-)making of the social world. *Emotions and Society*, 1(2), 215–230. <https://doi.org/10.1332/263168919X15663586358054>
- Ponsonnet, M. (2022). Emotional linguistic relativity and cross-cultural research. In G. L. Schiewer, J. Altarriba, & B. C. Ng (Eds.), *Handbooks of Linguistics and Communication Science* (Vol. 46/2, pp. 1031–1061). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110670851-017>
- Puusepp, V. (2024). Becoming closer to one another: Shared emotions and social relationships. *Philosophical Psychology*, 37(8), 2533–2559. <https://doi.org/10.1080/09515089.2023.2171858>
- Rodríguez Mosquera, P. M. (2023). Words, poems and cultural meanings. In G. L. Schiewer, J. Altarriba, & B. C. Ng (Eds.), *Handbooks of Linguistics and Communication Science* (Vol. 46/3, pp. 1745–1758). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110795486-019>
- Scheve, C. V. (2023). The social and cultural constitution of emotion in language, discourse and the body. In G. L. Schiewer, J. Altarriba, & B. C. Ng (Eds.), *Handbooks of Linguistics and Communication Science* (Vol. 46/3, pp. 1775–1793). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110795486-021>
- Devika Rani, S., & Madhavi, G. (2024). Harnessing the power of words. *International Education and Research Journal*, 10(7). <https://doi.org/10.21276/IERJ24711188636010>